

MODEL ENTREPRENEURSHIP RASUL PAULUS BAGI HAMBAMBA TUHAN GEREJA SIDANG JEMAAT PENTAKOSTA DI INDONESIA WILAYAH SURABAYA DAN MOJOKERTO

Henoch Cahyono

henochcahyono006@gmail.com

STTI Surabaya

Abstrak. Sebagai hamba Tuhan dituntut dedikasi yang tinggi tanpa memperhitungkan untung rugi dalam melayani Tuhan. Dalam melakukan pengembalaan secara finansial tidak bisa disamakan dengan orang yang bekerja secara sekuler atau berwiraswasta. Terkadang harus diperhadapkan dengan kekurangan secara finansial dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun gereja. Khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gerejawi yakni persekutuan, penginjilan, pengajaran maupun pelayanan kasih. Dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan secara deskriptif bahwa panggilan sebagai Hamba Tuhan tidak menjadi penghalang untuk berkarya dalam berentrepreneurship. Keberadaan jemaat dan keluarga dapat menjadi acuan dalam berentrepreneurship. Terlebih lagi Paulus sebagai penginjil, guru dan juga gembala tetap melakukan entrepreneurship yakni membuat Tenda. Dalam pengertiannya entrepreneurship atau wirausaha adalah orang yang melakukan suatu usaha atau menciptakan hal-hal yang baru dan mempunyai nilai yang bermanfaat bagi orang lain. Berentrepreneurship memiliki konsep dasar yakni adanya kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan usaha dengan memiliki skill ataupun keahlian serta mental seorang pengusaha. Demikian juga dalam entrepreneurship model Paulus. Bagi Paulus berentrepreneurship dapat digunakan sebagai penyokong misi, tidak menjadi beban, bahkan dapat menjadi teladan dan sebagai sarana pendekatan. Dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan Model Entrepreneurship Rasul Paulus bagi Hamba Hamba Tuhan GSJPDJ wilayah Surabaya dan Mojokerto. Diharapkan bisa menjadi solusi maupun pertimbangan untuk mengatasi masalah masalah financial keluarga maupun kebutuhan gereja. Peneliti menggunakan metode kualitatif model Spradley dengan memaparkan analisa domain, taksomoni, komponensial dan tema kultura. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap tujuh orang informan sebagai hamba Tuhan atau gembala jemaat yang melakukan entrepreneurship berhasil dalam pelayanan dan entrepreneurship. Menghasilkan suatu kesimpulan bahwa berentrepreneurship tidak menjadi penghalang dalam memenuhi panggilan sebagai gembala. Bahkan dengan berentrepreneurship dapat mendukung misi GSJPDJ maupun persekutuan-persekutuan Kristen lainnya. Entrepreneurship tidak membebani jemaat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga gembala maupun kebutuhan gerejawi. Bahkan dengan demikian dapat menjadi teladan dan juga lebih mudah dalam mendekati orang lain untuk misi ataupun menunjukkan terang Kristus.

Kata Kunci: *Model Entrepreneurship Rasul Paulus, Dedikasi Pengembalaan/Hamba Tuhan, Kemandirian Finansial dalam Pelayanan.*

Abstract: As servants of God, a high level of dedication is required without calculating profit or loss in serving the Lord. In conducting pastoral ministry, financial matters cannot be equated with secular work or private business. At times, ministers are faced with financial shortages in meeting the needs of both their families and the church specifically in fulfilling ecclesiastical needs such as fellowship, evangelism, teaching, and social ministry. In this study, the author aims to descriptively demonstrate

that the calling as a servant of God is not an obstacle to engaging in entrepreneurship. The existence of the congregation and the family can serve as a reference point for entrepreneurial endeavors. Furthermore, Paul, as an evangelist, teacher, and pastor, continued to practice entrepreneurship by making tents. In principle, entrepreneurship involves individuals who conduct business or create new things with beneficial value for others. The basic concept of entrepreneurship involves creativity and innovation in developing a business, supported by skills and an entrepreneurial mindset. The same applies to the Pauline model of entrepreneurship. For Paul, entrepreneurship served as mission support, ensured he was not a burden to others, and acted as both an example and a means of outreach. In this research, the author proposes the Pauline Entrepreneurship Model for the servants of God within the GSJPD (Gereja Sidang Jemaat Pentakosta di Indonesia) in the Surabaya and Mojokerto regions. It is hoped that this model can serve as a solution or consideration for overcoming financial issues in the family and the church. The researcher utilized the Spradley qualitative method, presenting domain, taxonomic, componential, and cultural theme analyses. Observations, interviews, and documentation were conducted with seven informants servants of God or local pastors who have successfully integrated ministry and entrepreneurship. The study concludes that entrepreneurship is not an obstacle to fulfilling the calling of a pastor. In fact, entrepreneurship can support the missions of GSJPD and other Christian fellowships. It prevents the pastor's family and church needs from becoming a burden to the congregation. Moreover, it serves as a role model and facilitates easier engagement with others for missions or to reflect the light of Christ.

Keywords: *Pauline Entrepreneurship Model, Pastoral Dedication, Financial Independence in Ministry*

PENDAHULUAN

Gereja sidang Jemaat Pentakosta di Indonesia telah diakui keberadaannya dengan terdaftar secara hukum di Indonesia sebagai Lembaga Kristen Protestan pada Departemen Agama Republik Indonesia sejak tahun 1951. Dalam Anggaran Dasar berdasarkan musyawarah besar XVI GSJPD di Karang Pandan Solo BAB VI tentang persyaratan umum penjabat gerejawi pasal 15 ayat 4 dan 6 berkaitan dengan penjabat gerejawi yakni pendeta memiliki persyaratan khusus melayani pekerjaan Tuhan secara penuh dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan kecuali dalam bidang kerohanian. Dan dalam kehidupan pendeta tersebut ditanggung oleh sidang jemaat gereja otonom melalui perpuluhan jemaat dan persembahan lainnya.¹

Dengan demikian seorang pendeta tidak boleh bekerja selain pekerjaan rohani dan untuk memenuhi kebutuhan baik pribadi maupun gerejawi dipenuhi oleh jemaat tempat pendeta tersebut menggembalakan. Tetapi pada saat penelitian ini dilakukan

¹BPN GSJPD, *Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Gereja Sidang Jemaat Pentakosta di Indonesia* (Jakarta: BPN GSJPD, 2008), 17.

ada beberapa pendeta Gereja Sidang Jemaat Pentakosta khususnya wilayah Mojokerto dan Surabaya melakukan pekerjaan yakni berwirausaha. Saat ini pendeta tersebut menjadi informan dalam penelitian ini.

Persyaratan pendeta yang tercantum dalam AD/ ART GSJPDJ tersebut di atas menjadi pro dan kontra ketika pendeta atau gembala memiliki keluarga dengan anak-anaknya mulai membutuhkan biaya bukan hanya kehidupan pribadinya melainkan juga pendidikan ataupun kesehatan. Padahal biaya kebutuhan pokok, pendidikan dan juga kesehatan pada saat ini terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sedangkan jemaat yang dilayani tidak menunjukkan kepeduliannya atas kebutuhan gereja maupun gembalanya.

Dalam AD ART GSJPDJ BAB VI tentang persyaratan umum penjabat gerejawi hal hamba Tuhan bekerja atau berentrepreneurship memiliki pro dan kontra di kalangan organisasi gereja. Ada yang tidak mengizinkan dengan alasan bahwa hamba Tuhan yang berstatus pendeta tidak akan fokus dalam melayani Tuhan dan jemaat.

Namun ada juga yang mengizinkan tetapi dalam status usaha dimiliki adalah milik isteri atau anak-anaknya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, terdapat banyak waktu luang yang tersedia. Hal ini disebabkan karena jadwal pelayanan belum mencakup setiap hari dan setiap jam secara penuh. Terdapat masih banyak waktu luang di luar jadwal pelayanan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk pekerjaan Tuhan. Aktivitas tersebut sering kali hanya sebatas doa, pendalaman Alkitab, kunjungan jemaat, atau persekutuan dengan hamba Tuhan lainnya.

Padahal pada kenyataannya doa, pendalaman Alkitab maupun kunjungan jemaat ataupun persekutuan dengan hamba Tuhan dilakukan hanya sewaktu-waktu saja. Apabila ada pelayanan atau bahkan tidak dilakukan sama sekali khususnya dalam kunjungan jemaat karena tidak mau dikatakan tidak produktif.

Ada juga yang berpandangan bahwa hamba Tuhan yang melayani Tuhan sambil bekerja biasanya disebut dengan part time atau tidak sepenuh waktunya dipakai untuk pelayanan, Alasannya tidak sepenuh waktu bahwa dengan bekerja dapat digunakan untuk menopang pelayanan dan kebutuhan rumah tangga gembala. Sehingga tidak membebani jemaat yang digembalakan bahkan dapat membantu kelangsungan

pelayanan di tempat pengembalaannya. Tetapi pelayanannya menjadi tidak fokus, sebagaimana disebutkan di atas.

Persekutuan hanya dilakukan lingkup ibadah kaum wanita, kaum pria, muda-mudi dan sekolah minggu. Tidak ada persekutuan doa, misi atau penginjilan dan kunjungan jemaat yang bermasalah ataupun tidak bermasalah. Hubungan antara pendeta dan jemaat tampak memiliki tingkatan, seperti tuan rumah yang asing bagi jemaatnya.

Untuk itu dalam karya tulis ini akan meninjau bentuk entrepreneurship yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Dalam hal ini penulis menyoroti hamba-hamba Tuhan Gereja Sidang Jemaat Pentakosta Di Indonesia (GSJPDI) wilayah Surabaya-Mojokerto di Jawa Timur. Walaupun dipandang secara usia berdirinya GSJPDI sudah cukup lama, namun gereja-gereja dalam lingkup GSJPDI Wilayah Surabaya-Mojokerto belum nampak adanya pengembangan jemaat ataupun penambahan pos PI yang signifikan. Penulis mendapat informasi pada saat pertemuan-pertemuan hamba-hamba Tuhan tiap tahunnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ilmiah ini tentang model entrepreneurship rasul Paulus bagi hamba-hamba Tuhan. Metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian sesuai dengan fenomena yang ada dengan metode kualitatif Spradley. Penalaran penelitian ini menggunakan penalaran induktif. Kegiatan berpikir yang bertolak dari masalah-masalah nyata dalam suatu konteks ruang dan waktu atau suatu komunitas kepada kesimpulan yang ditarik dari pernyataan khusus. Kesimpulan dalam hal ini masih bersifat probabilitas bukan kepastian. Penalaran induktif berhubungan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti hendak mengadakan penelitian lebih detail, kritis dan mendalami kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara.²

²Stevri I. Lumintang dan Danik A. Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*, ed. oleh Shendy dan Sheren Lumintang, 2 ed (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 97.

Karakteristik penelitian secara alamiah dibangun dengan pendekatan kualitatif bermaksud memberikan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau pola. Pendekatan yang berupaya untuk memahami fenomologi sosial dari sudut pandang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Entrepreneurship

Definisi kata entrepreneur berasal dari bahasa Prancis yaitu “entreprendre”, entre berarti ‘antara’ dan prendre berarti ‘mengambil’. *Entreprendre* yang berarti perusahaan atau berusaha (*undertake*).³ Istilah *Entrepreneurship* diadopsi dari Bahasa Prancis oleh Richard Cantillon seorang ekonom Prancis pada tahun 1755 keturunan Irlandia memberikan definisinya *entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*. Istilah ini menggambarkan orang-orang yang menciptakan usaha baru dengan menghadapi ketidakpastian dan risiko dengan maksud untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha melalui pengidentifikasian peluang yang signifikan dan penggunaan sumber daya yang diperlukan.⁴

Sedangkan dalam “bahasa Inggris sering diartikan “*in between taker*” di antara pengambil dan “*go-between*” menuju antara”.⁵ Dengan demikian kewirausahaan adalah melakukan sesuatu dengan segala aspek yang ada baik faktor produksi-lahan kerja, tenaga kerja, modal untuk mendapatkan sebuah peluang usaha baru baik berupa profit dan nonprofit.

³ Wijatno, Pengantar Entrepreneurship (Jakarta: Grasindo, 2009), 16

⁴ Hannah Orwa Bula, *Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective*, (International Journal of Business and Commerce, Lahore, Vol.1, no.11, 2012).

⁵ Robert D. Hisrich, *Entrepreneurship Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Barat, 2008), 6.

Istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia, sama artinya dengan kewirausahaan. Sedangkan etimologi dari kata wirausaha adalah berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Wira” berarti berjuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan kata “usaha” berarti perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan.⁶ Berdasarkan pengertian dari wirausaha bisa dikatakan bahwa wirausaha adalah pelaku atau orang yang melakukan suatu usaha.

Sedangkan istilah “Kewirausahaan” dalam bahasa Indonesia berarti sikap atau kemampuan membuat atau menciptakan hal-hal yang baru dan mempunyai nilai dan bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain.”⁷ Tindakan kewirausahaan ini akan menghasilkan suatu perubahan dengan kreativitas menciptakan hal-hal yang baru untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Simpulan secara umum pengertian *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan proses kegiatan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan.

Sedangkan wirausaha atau seorang entrepreneur adalah seorang penemu dan individu yang membangun sesuatu yang unik dan baru. Muhammad Idris mengutip dari Investopedia mengartikan entrepreneur adalah individu yang bisa menciptakan bisnis yang baru ataupun memecahkan masalah terkait bisnis, bersedia menanggung sebagian besar resiko dan imbalannya bisa menikmati sebagian besar keuntungan.⁸ Dapat diartikan seseorang yang memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir dan mengatur. Proses mendirikan usaha baru tersebut kemudian disebut sebagai *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

Entrepreneurship Secara Teologis

Suatu usaha atau *entrepreneurship* ditinjau dari panggilan Allah atas umat manusia dalam terang injil.

⁶W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)

⁷Kurnia Dewi, *Manajemen Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

⁸ Muhammad Idris, *Entrepreneur Adalah Pengusaha, Beda atau Sama?* Kompas.Com

Allah Entrepreneur Sejati

Dalam Kejadian 1:1 pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Terdapat kata yang menjadi dasar usaha Allah yakni kata mencipta, mengadakan sesuatu yang baru. Dalam Bahasa Ibrani ברא *bara'* merupakan kata kerja bentuk qal perfect orang ketiga maskulin. Kata tersebut dapat diartikan sesuai dengan kata kerjanya berarti, “dia telah menciptakan”.

Ada indikasi kata ברא *bara'* pada Kej. 1:1, 21, 27; Kej.2:3 memiliki pembatasan kata pada aktivitas ilahi. Karena kata ברא *bara'* menunjukkan bahwa area makna yang digambarkan oleh akar katanya berada di luar lingkup kemampuan manusia. Kata ברא *bara'* tidak pernah muncul dengan objek materi, dan penekanan utama kata tersebut adalah pada kebaruan objek yang dibuat. Kata ברא *bara'* cocok untuk konsep penciptaan *ex nihilo* atau dari yang tidak ada, meskipun konsep itu tidak selalu melekat di arti kata tersebut.⁹

Sedangkan dalam Alkitab terjemahan Revised Standard Version (RSV) kata ברא *bara'* diartikan dengan suatu hal baru (RSV "sesuatu yang baru"). Kata itu berkonotasi sesuatu yang baru atau luar biasa Bil 16:30a. Sebab sebelum penciptaan tak ada fenomena keberadaan apapun. *Creatio ex nihilo* adalah suatu konsep untuk memahami kemahakuasaan Allah yang tidak bersifat material.

Kejadian 1:2-2:4 merupakan kisah proses dari usaha Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk manusia. Kondisi bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya. Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air, merujuk Roh Allah meninjau ciptaan yang telah ada menjadi ada tersebut.

Roh Kudus sebagai satu pribadi Allah Tritunggal ikut terlibat dalam penciptaan mengadakan pemeliharaan dan membawa kepada keteraturan. Tidak ada indikasi untuk menyatakan penghukuman atau penghakiman sekalipun dengan kekacauan dan ketakbentukan. Meryll F. Unger menyatakan:

“Text in Genesis 1:1 and 1:2 a unit, two pivotal verse must be separated. They form an introductions to the activity of the seven days (1:3-2:3) because they tell us the condition of the earth when God began to remake or refashion it. It

⁹ R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 278.

was (not “became”) wasteness, emptiness, with darkness upon the survey of the chaotic mass. However, the spirit of God was brooding over the waters...”¹⁰

Sebagaimana pendapat dari Merryl F. Unger menyatakan bahwa kedua ayat pertama dalam Kejadian 1 ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan menjadi pengantar dalam kisah enam hari penciptaan.

Kewirausahaan Allah nyata dalam melakukan usaha dengan menciptakan bumi dengan segala isinya dari tidak ada menjadi ada, menunjukkan kreatifitas dan inovasi Allah untuk membuat karya di luar kemampuan manusia. Ketidakbentukan ataupun kekosongan langit dan bumi dibuat semuanya itu menjadi sungguh amat baik. Allah tidak akan menghancurkan segala sesuatu dan memulai yang baru atau *creatio ex nihilo* melainkan Allah melainkan Allah menciptakan karya yang sempurna secara esensial.

Gambaran dalam Kejadian 1-2 menunjukkan bukan hanya Allah sebagai pekerja melainkan Allah sebagai entrepreneurship sejati. Allah membentuk dunia dengan hikmah-Nya, inisiatif, kecerdasan, hasrat dan inovasi dalam karya-Nya.¹¹ Dalam Kej. 2:3 “... dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya” nampak bahwa Allah dipaparkan terlibat langsung dalam kegiatan produktif membentuk dan mengisi dunia dengan sungguh amat baik, diselesaikanNya dan memberkati-Nya. Bukan hanya memberkati saja melainkan juga menguduskan sebagai hari perhentian atau sabat untuk menikmati hasil pekerjaan-Nya tersebut,

Keyakinan akan doktrin entrepreneurship Allah berdasarkan Kejadian 1-2 merupakan landasan keyakinan iman Kristen. Karena itu pengakuan akan keberadaan ciptaan merupakan hasil karya Allah dalam kemahakuasaan-Nya akan memberi kepastian tentang doktrin-doktrin entrepreneurship selanjutnya dalam Alkitab khususnya dalam hal keteladanan Allah melakukan suatu usaha dengan mencipta suatu karya yang teratur dan amat baik berguna bagi semua ciptaan-Nya.

Alkitab memberikan gambaran Allah seorang entrepreneurship sejati oleh Robert Banks dalam bukunya *God the Worker* ditulis bahwa Allah sebagai

¹⁰ Merryl F. Unger, *Unger's Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1966), 38.

¹¹ Kenman L. Wong dan Scott B. Rae, *Business For The Common Good*, ed. oleh Paul S. Hidayat, *Integrasi* (Jakarta: Waskita Publishings, 2011), 53

Penggembala (Mzm. 23:1-4; Yes. 40:11); Pengrajin Tembikar (Yer. 18:1-4; Rom. 9:19-21); Arsitek bangunan (Ams. 8:27-31; Yes. 28:16-170; Penenun atau Penjahit (Mzm. 139:13-16); Tukang Kebun atau Petani (Kej. 2:8-9; Yoh. 12:1-2, 4-6, 8); dan Pemusik (Ul. 31:19; Ayb. 35:10; Zef. 3:14, 17).¹²

Yesus sendiri sebagai tukang kayu dan memulai pelayanan ketika berusia 30 tahun menunjukkan bahwa kehidupan keseharian Yesus sebelum fokus pelayanan memberitakan karya keselamatan sebagai tukang kayu (Mrk.6:3; Mat. 13:55). Kata τέκτων *tekton* berarti bukan hanya sebagai seorang tukang kayu melainkan seorang produsen atau pengusaha dalam hal perkayuan.¹³

Allah sebagai entrepreneurship sejati, berinovatif, kreatif dan tidak mencari keuntungan melainkan memberikan damai atau memberi dampak yang baik kepada manusia sebagai konsumen atau penerima hasil produk maupun rekan kerja-Nya. Yesus dalam kehidupannya di dunia bukanlah pengganggu ataupun memanfaatkan keadaan demi keuntungan sendiri tetapi Yesus dikenal berjiwa entrepreneurship sebagai pengusaha kayu di lingkungan sekitarnya.

Dalam Yohanes 5:17 menunjukkan bahwa Allah sampai hari ini bekerja demikian juga Yesus sampai saat ini juga bekerja. Yesus mengajarkan kepada orang percaya bahwa Allah terus menerus mengusahakan pemeliharaan bagi umat-Nya.

Mandat Entrepreneurship

Manusia diciptakan di hari terakhir setelah dunia dan seisinya dibuat oleh Allah. Kemudian menurut rupa dan gambar Allah diciptakannya manusia (Kej. 1:27). Dalam gambar dan rupa Allah ini, manusia diperintahkan untuk beranakcucu, memenuhi bumi dan juga menaklukkan dan menguasai segala ciptaan-Nya (Kej.1:28). Perintah ini menunjukkan kerekanan Allah dengan manusia sebagai penguasa atas segala ciptaan.

Istilah menaklukkan dalam bahasa Ibrani adalah *כָּבַשׁ kabash* berarti terkait usaha untuk melakukan kontrol atau mengendalikan dan disiplin atau menguasai untuk tidak

¹²Robert J. Banks., *God the Worker; Journeys into the Mind, Heart and Imagination of God* (Valley Forge: Judson, 1994).

¹³Horst Ballz, *The exegetical Dictionary of New Testament*, ed. oleh Gerhard Sxhneider, 3 ed. (Eerdmans Pub Co, 1994), 5045.

semaunya.¹⁴ Sedangkan menguasai dalam bahasa Ibrani adalah *רָדַח* *radah* mengandung usaha untuk mendominasi, memiliki kuasa mengelola, mengambil tanggung jawab, dan membuat keputusan untuk kebaikan.¹⁵ Bukan berarti penguasaan penaklukan yang semaunya manusia tetapi adanya pengontrolan untuk kebaikan karena ada pertanggungjawabannya.

Selanjutnya Tuhan membuat taman Eden dan menempatkan Adam Kej.2:8. Adam diperintahkan untuk bekerja sebagai tukang kebun milik Allah. Manusia yang dibentuk oleh Allah, diperintahkan untuk mengusahakan dan memelihara. Kej. 2:15. Secara umum sama halnya dengan menggarap berarti terkait usaha untuk membantu pertumbuhan dan meningkatkan. Dan juga memelihara berarti terkait usaha untuk melindungi dari kerusakan atau kemunduran.

Kata kerja mengusahakan menggunakan kata Ibrani *לְעַבְדָּהּ* (Kej 2:15 WTT), terdiri dari kata (*le*) *לְ* sebagai pratikel preposisi yang berarti untuk.¹⁶ Sedangkan *עָבַד* (*abad*) kata kerja Qal infinitif bentuk ketiga tunggal, secara umum berarti mengerjakan atau mengusahakan.¹⁷ Keseluruhan kata *לְעַבְדָּהּ* (Kej 2:15 WTT) berarti untuk mengusahakan atau untuk mengerjakan.

Sumber Targum Syria kata *עָבַד* (*abad*) berarti mengabdikan sebagai hamba dalam kaitannya keadaan pasca Allah selesai menciptakan langit dan bumi.¹⁸ Dalam bentuk kerja bahasa Aram kata *עָבַד* (*abad*) sering disebutkan dalam Perjanjian Lama 290 kali, lebih banyak dipakai dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan melayani Tuhan. Bahkan penggunaannya dalam hal yang berhubungan dengan pekerjaan imam atau pekerjaan di kemah suci, misal dalam (Bil.3:7-8, 4:23, 30, 47; 8:11,19) diperintahkan oleh Allah ketika orang Lewi hendak mengurus perabotan di dalam kemah suci.¹⁹

Tampaknya kata *עָבַד* (*abad*) memiliki kesamaan ide dengan akar kata Aram lama yang berarti "melakukan atau membuat", sedangkan dalam akar bahasa Arab yang

¹⁴Harris. 3533

¹⁵Harris. 7287

¹⁶Harris. 3984

¹⁷Harris. 1553

¹⁸Charles A Briggs Francis Brown, *SR Driver, Brown-Driver-Briggs; Hebrew And English Lexicon* (Oxford.: Clarendon Press, 1906), 713

¹⁹Christopher Barth, *Theologi Perjanjian Lama 3, 1 ed.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 96.

berarti "memuja, menaati" Allah dan akar intensifnya yang berarti "memperbudak", melayani baik kepada manusia maupun kepada Allah. Dalam perjanjian lama digunakan hingga 799 kali semisal dalam (Kej. 15:2, 21:25, 41:12; Kel.7:28; 21:3, 2-21).²⁰

Sedangkan kata shamar וְלִשְׁמֹרָה (Kej. 2:15 WTT) terdiri dari kata וְ (we) partikel penghubung yang berarti "dan". Sedangkan partikel preposisinya adalah לְ (lo) yang berarti "untuk". Sedangkan kata shamar שָׁמַר merupakan kata kerja bentuk qal infinitif orang ketiga feminim tunggal yang berarti menjaga, melindungi atau bertanggungjawab atas...²¹ Dalam hal ini bertanggung jawab atas apa yang telah Tuhan ciptakan,

Kata *shamar* שָׁמַר dalam kitab Pentateukh berhubungan dengan tanggung jawab umat Allah terhadap hukum dan ketetapan Allah yang senantiasa harus diingat, dipelihara dan dilakukan dengan setia bahkan sampai turun temurun.²² Allah menginginkan segenap umat-Nya harus benar-benar memperhatikan dan memelihara hokum-Nya secara turun temurun.

Usaha yang dilakukan dengan melakukan pekerjaan bukanlah akibat dari dosa ataupun hukuman. Dalam Kejadian 3:16-17 hanyalah rasa sakit dan kesulitan yang menyertai pada saat persalinan akibat dosa. Dalam hal ini bukan pekerjaannya melainkan karena dosa, manusia mengalami kesulitan dalam melaksanakan mandat Allah. Tanah sebagai ladang pekerjaan dikutuk Tuhan karena dosa ketidaktaatan Adam. Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan sebagai *Imago Dei* atau segambar dan serupa dengan Allah. Natur yang dimiliki Allah adalah bukanlah Allah yang diam tanpa karya namun Allah adalah Allah yang bekerja dan terus aktif sampai saat ini.²³ Dalam Kejadian 2:15 ini jelas menginspirasi bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa sebagai rekan kerja Allah untuk bekerja dengan mengusahakan taman Eden. Pekerjaan sudah ada sebelum dosa ada, tetapi

²⁰Harris.1553.

²¹Harris. 8104

²²Donald A. Hagner, *World Biblical Comentary, Vol.1* (Texas: Word Books Publishers, 2005), 69.

²³Robert J. Banks. 129.

karena dosa manusia bersusah payah dan berpeluh mencari rezeki seumur hidup manusia (Kej. 3:17-19).

Model Entrepreneurship Dalam Sejarah Gereja

Bekerja dianggap sebagai penghormatan dan dihargai karena mencerminkan orang yang mentaati Allah. Dalam budaya Yahudi tidak mengajarkan anak laki-lakinya mencuri melainkan berusaha.²⁴ Bahkan seorang rabi Yahudi walaupun pekerjaannya mengajarkan Taurat, dituntut harus memiliki keahlian karena tidak diberi upah mengajar. Seorang guru atau rabi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu bekerja bagi orang Yahudi dianggap sebagai kehidupan.²⁵ Bekerja bukanlah seperti mesin waktu yang tidak ada istirahatnya terus menerus bekerja siang dan malam. Manusia sebagai titik tolak dari apa yang dikerjakannya dan dengan bekerja mencerminkan hubungan persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu bekerja harus dengan tujuan untuk memuliakan Allah, memperhatikan sesamanya orang miskin dan turut menciptakan keadilan. Dalam Perjanjian Lama pekerjaan sepiantas disebutkan sebagai kerja buruh 1 Raj.9:32, pekerjaan manual Kel.36:1. Sedangkan dalam Perjanjian baru disebutkan pekerjaan adalah berdagang, nelayan, tukang kayu, pemungut cukai maupun pembuat tenda.²⁶

Samuel Gregg dan Ian Harper menuliskan dalam bukunya *Christianity and Entrepreneurship*, pada masa sebelum Yesus pekerjaan dengan berdagang untuk mencari keuntungan lebih dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak bagi seorang pelajar atau berpendidikan tinggi karena dianggap mencari keuntungan. Bahkan dalam Perjanjian Baru usaha dagang dianggap sebagai usaha mencari untung atau merugikan orang lain dengan istilah mencari riba.²⁷

Dalam perkembangan gereja, kekuasaan gereja mulai benar-benar menduniawi. Kapitalis tanpa iman dan pelayanan sosial merusak dalam kehidupan bergereja,

²⁴Jerry & Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan, Masalah-masalahnya*, ed. oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 16.

²⁵Alex Lanur OFM Cletus Groenen OFM, *Bekerja Sebagai Karunia: Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 9.

²⁶Jerry & Mary White. 18-19.

²⁷Samuel Gregg dan Gordon R. Preece, *Christianity and Entrepreneurship, Protestant dan Catholic Thoughts* (Sydney: The Center For Independent Studies, 1999), 13-45.

Sehingga diperlunya untuk kembali pada perkataan Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Dietricj Bonhoeffer (1906-1945) seorang doktor teologi dari gereja Lutheran membangkitkan semangat untuk saling menopang di tengah kekejaman Nazi yang seakan hidup tanpa Allah. Orang Kristen dapat mengalami Allah bukan hanya di tengah kesunyian melainkan di tengah keramaian dunia sebagaimana pendapat dari Thomas Merton (1915-1968).²⁸

Mencari Tuhan bukan saja di gereja melainkan juga dalam aktivitas di tempat usaha sebagai panggilan hidup dan dalam melaksanakan pelayanan sosial atau socioentrepreneurship. Kehadiran gereja merupakan pengutusan Tuhan untuk mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaanNya dengan mengusahakan kesejahteraan kota di sekitar orang percaya tinggal maupun gereja berada. Sebab kesejahteraan kota adalah kesejahteraan umat percaya Yer.29:7. Dengan demikian orang percaya melaksanakan mandat dan tugas sebagai orang percaya dengan melakukan entrepreneurship dengan kreatif dan inovatif, mengkombinasikan berbagai peran sebagai pengusaha, penemu, perencana, arsitek, manajer, administrator, pekerja dan penyedia untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan terbatas, berani menanggung resiko apapun dengan berlandaskan pada *spirit of Jesus* dalam mencari dan menemukan wajah Allah di tengah-tengah realitas hidup yang penuh tantangan.

Model Entrepreneurship Paulus

Latar belakang Paulus sangat jelas bahwa Paulus tergolong orang pendidikan dan terampil secara umum baik retorikanya maupun ketrampilan tangan. Kisah Paulus di Korintus dalam (Kisah.18:3) ini membuktikan bahwa Paulus memiliki keahlian sebagai seorang tukang kemah.

Keahlian selain pengetahuan Paulus nampak pada saat pelayanan di Korintus dan Efesus, Di Korintus, Paulus bertemu dengan seorang Yahudi yang bernama Akwila dari Pontus dan bersama dengan isterinya yakni Priskila. Dalam Kisah Para Rasul 18:3, pertemuan tersebut menjadi jalinan rekanan kerja sehari-hari dengan

²⁸Erman S. Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), Vol.3 (2019), 12–23.

menjadi tukang kemah dan juga dalam pelayanan karena Paulus tinggal bersama-sama dengan Priskila dan Akwila. Korintus tempat Paulus melakukan entrepreneurship sebagai tukang kemah merupakan ibu kota Akhaya adalah kota kosmopolitan terbesar di Yunani. Kota yang ramai dan banyak pendatang karena merupakan kota pelabuhan menjadikan kota tersebut termasuk jalur perdagangan. Terlebih lagi adanya pusat industri tekstil dan juga tempat tinggal gubernur Romawi. Di Korintus juga terdapat kuil Aphrodite sebagai tempat penyembahan berhala dengan pelacur baktinya.²⁹ Kedua kota tempat persinggahan Paulus yang cukup lama hampir dua tahun menjadikan Paulus bukan hanya singgah mengajar membagikan injil hingga memuridkan tapi bekerja ataupun berusaha dengan tangannya sendiri walaupun ada orang-orang yang menyertainya.

Keteladanan Yesus dan para murid-Nya dikenal oleh Paulus menjadikannya bukan hanya berserah kepada penyertaan Allah saja. Tetapi Paulus juga menjaga dan mempertahankan kemandirian finansial atau pendanaan dalam membiayai hidup, rekan sekerjanya dan karya misinya serta pembangunan jemaat-jemaat Kristen secara mandiri. Paulusewartakan injil dan juga memuridkan di Korintus, Efesus, Tesalonika maupun kota-kota lainnya, Paulus bekerja tangan sebagai seorang pembuat kemah dalam bahasa Yunaninya σκηνοποιός *skenopoios* (Kisah. 18:3, 1 Kor.4:12, 1 Tes. 2:9). Paulus berbaur dengan orang-orang sekitarnya dengan latar belakang yang berbeda.

Kesimpulannya bahwa dalam pelayanan tidak pernah mengajarkan dan tidak mempraktekkan hidup menarik diri dan menutup diri dari masyarakat luas. Kemandirian dalam pelayanan dapat juga menjadi salah satu penunjang keberhasilan karena tidak membebani yang dilayani dan mengerti keberadaan jemaat yang didirikan sehingga dalam pewartaan injil, dapat menyentuh keberadaan yang dihadapi jemaat yang dilayaninya.

Sebagai Penyokong Misi.

²⁹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2009), 27-28

Paulus tidak hanya sekedar memperingatkan saja tetapi memberikan teladan pada saat pelayanan di Korintus, Paulus bekerja sebagai tukang tenda (Kisah.18:3). Menurut Rut Sienens, a tentmaker missionary adalah seorang yang terlatih dan memiliki pengalaman sebagai pekerja Kristen, memiliki motivasi misi dipimpin oleh Allah ke dalam pelayanan lintas budaya untuk membuat Yesus Kristus dikenal dan dengan biayanya sendiri melayani dalam konteks pekerjaan sekuler dan pendidikan.³⁰

Paulus tidak menghendaki didukung pelayanannya hanya didasarkan keinginan pribadi, terbebani atau terpaksa ataupun hanya sekedar mencari keuntungan. Sebagaimana dalam tulisannya kepada jemaat Korintus Paulus tidak mengumpulkan atau mencari harta dalam suratnya (2 Kor. 12:13-18)³¹ Dengan berentreprenurship, Paulus menyokong pelayanannya dan juga rekan pelayanannya agar tidak menjadi beban atau dikatakan menjerat dengan tipu daya. Bahkan bagi Paulus pengorbanannya dengan tidak menjadi beban itu menunjukkan kasihnya kepada jemaat.

Tidak Menjadi Beban Bagi Jemaat

Kepada jemaat Tesalonika diajarkan bahwa pada saat memberitakan injil atau melayani pekerjaan Tuhan. Paulus meminta untuk bekerja maupun berusaha siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun (1 Tes.2:9). Dengan bekerja maka tidak akan menjadi beban dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmaninya. Peringatan untuk tidak menjadi beban ini diulang kembali dalam suratnya kedua kepada jemaat Tesalonika dalam (2 Tes. 3:8).³² Sikap Paulus dengan bekerja ataupun berusaha siang malam supaya jangan menjadi beban bagi siapapun ini untuk menunjukkan teladan kepada jemaat yang terkena dampak pemahaman bahwa kedatangan Tuhan kedua kalinya. Tampak dalam sikap jemaat yang tidak bekerja mengabaikan kehidupan sehari-hari. Karena menunggu kedatangan Tuhan sudah dekat.

Menjadi Teladan

³⁰Ralph D Winter, *Secular Options Form Missionary Work, Perspectives on The World Christian Movement a Reader*, ed. oleh Steven C. Hawthorne, 4 ed. (California: William Carey Library, 2009), 772

³¹C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 309

³²C. Groenen. 275

Kemampuan berpikir kreatif dan berinovatif menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan dengan strategi maupun kiat-kiat menghadapi tantangan hidup merupakan prinsip dalam berwirausaha.³³ Keteladanan tersebut merupakan tindakan yang ditunjukkan kepada Allah, jemaat Tesalonika maupun dirinya dan rekan sekerjanya. Menurut William Hendriksen, Allah dan jemaat menjadi saksi, dipengaruhi oleh pandangan bahwa manusia melihat rupa ataupun tindakan tapi Allah melihat hati ataupun motivasi dibalik tindakan tersebut.³⁴ Sama halnya dalam 1 Samuel 16:7, bahwa Allah melihat hati. Keteladanan sesuai dengan peringatannya dalam 2 Tesalonika 3:10, jika tidak bekerja janganlah makan. Bukan hanya tidak menjadi beban bagi orang lain tetapi juga mengindikasikan sebagai orang yang bisa bekerja, tidak ada pilihan kecuali bekerja dari pada bermalas-malasan. Karena kemalasan yang disengaja, sikap seenaknya sendiri, tidak tertib adalah dosa (2 Tes. 3:6-11). Bagi Paulus suatu kehormatan bila dapat hidup tenang, mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangannya sendiri karena lebih baik memberi daripada menerima (1 Tes.4:11).

ANALISA DOMAIN

Berdasarkan wawancara dari tujuh informan ternyata melakukan entrepreneurship karena tidak ingin menjadi beban baik dalam kebutuhan keluarga, pelayanan maupun aktifitas sosial dan berorganisasi. Dengan berentrepreneurship menunjukkan kemandirian dalam keluarga maupun pelayanan. Sama halnya dengan Paulus melakukan entrepreneurship menunjukkan Paulus bekerja. Bukan hanya kemandirian melainkan juga menunjukkan iman maupun kasih. Selain itu dapat digunakan untuk menyalurkan ilmu atau keahlian lain di samping penggembalaan. Tetapi juga karena masih produktif dan sudah terbiasa bekerja dan memiliki usaha atau entrepreneurship.

³³ David Hunger. J. and Wheelen. Thomas L., *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: ANDI, 2003).

³⁴William Hendriksen, *New Testament Commentary: Thessalonians, Timothy, and Titus* (Pennsylvania: Banner of Truth Trust, 1983). 67

Berentrepreneurship dengan dasar yang teguh yakni tidak menghilangkan persekutuan pribadi dengan Tuhan serta bisa membagi waktu prioritas profesi dan tugas. Entrepreneurship yang dilakukan pun sesuai dengan keahlian umumnya selain dalam pelayanan gerejawi. Dengan berentrepreneurship dapat digunakan untuk menyokong misi dengan cara membantu kebutuhan pelayanan misi misal mengirim penginjil, membantu membuka pos PI, menyokong dana dalam perintisan dan pembukaan pos-pos baru bagi gereja maupun hamba-hamba Tuhan dalam lingkup GSJPDI maupun non organisasi GSJPDI, mendukung pengembangan misi gereja maupun sinode.

Kebutuhan dalam misi ataupun pengembangan gereja serta kebutuhan rumah tangganya dicukupi dengan berentrepreneurship. Dengan berentrepreneurship tidak menjadi beban bagi jemaat ataupun orang lain. Tidak mengandalkan persembahan rutin jemaat maupun persembahan dari sinode pusat yaitu Badan Pelaksanaan Nasional (BPN), tidak membebani jemaat dengan kebutuhan pribadi hamba Tuhan. Karena memahami kebutuhan pribadi jemaat juga banyak, sinode pusat (BPN) GSJPDI tidak dapat mencukupi atau membiayai kebutuhan gerejawi maupun keluarga hamba Tuhan. Kemampuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga hamba Tuhan maupun gerejawi dapat menjadi teladan bagi jemaat maupun hamba Tuhan lainnya. Keteladanan tersebut dapat memotivasi jemaat untuk mandiri dan mencari pendapatan sampingan. Bukan hanya keteladanan kemandirian melainkan dalam produktifitas waktu, usia, keahlian maupun kesempatan. Sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan, sebagai saksi maupun kasih.

Sebagai hamba Tuhan memiliki urutan kriteria adalah melayani Tuhan sebagai prioritas utama, keteladanan dalam kesesuaian hidup dengan Firman Tuhan, hidup bergantung pada Tuhan, diteguhkan di hadapan Tuhan, BPN/ sinode dan jemaat. Demikian juga Paulus memenuhi panggilan dengan hidup bergantung pada Tuhan.

Jenis yang dilakukan hamba Tuhan dalam berentrepreneurship adalah arsitek bangunan, konsultan akutansi, agen travel perjalanan, sablon atau percetakan, pengemasan barang, advokat. Kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan keahliannya dan dapat dikendalikan skala prioritasnya. Seperti halnya dengan Paulus bekerja sebagai tukang tenda Kisah.18:3, sesuai dengan keahliannya selain mengajar.

Jika entrepreneurship diterapkan oleh hamba Tuhan dalam sinode ataupun BPN GSJPDI dapat membantu perkembangan sinode/ BPN dengan membuka pos PI baru. Dalam kebutuhan gereja pun menjadi mandiri, tidak membebani jemaat dalam memenuhi kebutuhan gerejawi maupun hamba Tuhannya. Paulus tidak makan roti dengan percuma 2 Tesalonika.3:8. Makan dengan usaha jerih lelahnya bekerja. Menghidupi kebutuhan hidupnya dengan usaha pekerjaannya. Sama halnya dalam memberitakan injil tidak menjadi beban dalam 1 Tesalonika 2:9 bekerja siang dan malam memenuhi kebutuhan tugas gerejawi memberitakan injil. Paulus bekerja supaya tidak menjadi beban siapapun juga. Dalam Kisas.20:34. Mencukupi kebutuhannya sendiri dan juga memenuhi kebutuhan rekannya. Dalam hal ini Paulus membantu rekan sekerja dengannya. Demikian juga informan telah melakukan entrepreneurship membantu rekan sekerja dan juga jemaat.

ANALISA TAKSOMONI

Ada tiga komponen yang dijadikan alat untuk lebih memperdalam dari focus penelitian supaya lebih spesifik (analisis taksonomi) yaitu pertama tujuan, kedua cara dan ketiga adalah penerapan. Untuk meneliti perbedaan tiap-tiap komponen berdasarkan berwirausaha karena menyalurkan ilmu. mendukung misi dengan mengirim penginjil, mendukung Pos PI, saksi iman dan kasih. Tidak menjadi beban berarti tidak mengharapkan kolekta, mandiri. Menjadi teladan itu bijak membagi waktu, produktif kerja, dan tahu prioritas. Sedangkan dengan berentrepreneurship itu sebagai sarana pendekatan dengan paham terhadap situasi jemaat dan penduli.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab agar hikmat dari firman yang didengar tidak berhenti di pemahaman saja, namun diteruskan menjadi perbuatan nyata. Sebab, jika tidak melakukannya maka firman itu akan mudah terlupakan. Namun untuk dapat melakukannya, maka harus bisa mengingatnya juga. Ada keterkaitan yang erat antara mendengar dan melakukan firman. Tanggung jawab orang percaya bukan hanya mendengar dan bukan hanya melakukan firman Kristus, namun keduanya harus dijalankan agar hidup semakin berkenan di mata Tuhan.

Khususnya dalam komponensial tidak menjadi beban berkaitan dengan entrepreneurship ada hubungan dengan kemauan bekerja dan menolong orang, dalam 2 Tesalonika 3:10-12, Galatia 6:4-5 “Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang uang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. Orang-orang yang demikian kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri.” dan 2 Tesalonika 3:10-12

Dalam suratnya kepada umat Kristen di Tesalonika, Paulus secara tegas mengatakan bahwa jika ada orang yang tidak mau bekerja maka janganlah ia makan. Paulus sendiri memberi contoh bahwa sebagai hamba Tuhan yang melayani orang percaya di Tesalonika, ia bisa saja dengan entengnya membebaskan pemenuhan kebutuhannya kepada mereka. Namun, ia sendiri tidak ingin menjadi contoh yang buruk bagi mereka. Sebaliknya, ia dan kawan-kawan pelayanannya memberi teladan dengan bersusah payah agar tidak menjadi beban bagi mereka. Ayat 4-5 dalam 2 Tesalonika “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri.” Tidak hanya kepada umat Kristen di Tesalonika, Paulus juga menghimbau umat Kristen di Galatia agar mau bekerja menanggung bebannya sendiri sehingga tidak hanya dapat membanggakan hasil pekerjaan orang lain. Namun, bukan berarti hanya perlu mengurus masalah masing-masing tanpa mau mengulurkan bantuan kepada sesamanya. Hanya saja, seseorang tidak boleh hanya membebaskan masalah atau keperluannya kepada orang lain dengan alasan orang lain harus mau membantunya. Seorang hamba Tuhan harus tetap mau bekerja dan berusaha agar tidak membebani orang lain. Karena itulah, keharusan untuk mau bertanggung jawab melakukan pekerjaan sesuai perannya, seperti bekerja bagi rumah tangganya masing-masing, mengasahi dan menaungi keluarga bagi seorang suami. (Gal. 6:3, 4-5)

ANALISA TEMA KULTURAL

Manurut Spradley analisis tema kultural sesungguhnya menacri benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Asumsinya situasi sosial budaya apapun yang diteliti dalam kenyataannya bukanlah sekedar jumlah dari aktifitas pelaku, tempat dan fasilitas yang ada situasi tersebut. Tetapi merupakan suatu kesatuan yan terpola dalam suatu keseluruhan.³⁵

Domain pertama adalah entrepreneurship sangat bermanfaat dalam menyokong misi. Cara menyokong misi dengan memenuhi kebutuhan gereja misal pengadaan ibadah, pengajaran dan sosial. membantu kebutuhan pelayanan misi misal mengirim penginjil, membantu membuka pos PI. menyokong dana dalam perintisan dan pembukaan pos-pos baru bagi gereja maupun hamba-hamba Tuhan dalam lingkup GSJPDJ maupun non organisasi GSJPDJ, serta mendukung pengembangan misi gereja maupun sinode.

Domain kedua tidak menimbulkan beban fiskal bagi jemaat maupun sinode/BPN, yang disebabkan oleh keterbatasan kapasitas ekonomi kedua entitas tersebut. Sedangkan kebutuhan keluarga dan gereja juga banyak. Maka dengan berbekal karena memiliki keahlian, kesempatan, maupun waktu harus menjadi teladan sebagai pribadi hamba Tuhan yang mandiri dan beriman. Dengan kemandirian tersebut lebih dapat mewujudkan produktivitas dalam gereja dan keluarga yakni melaksanakan misi dan menunjukkan iman maupun kasih.

Domain ketiga menjadi teladan. memampukan hamba Tuhan untuk dapat memotivasi dan menjadi insiator bagi jemaat agar menjadi manusia yang produktif dan inovasi untuk mandiri dan mencari pendapatan sampingan. Sebagai contoh dalam mewujudkan iman dan kasih. Caranya mendukung misi serta mencukupi kebutuhan keluarga dan gerejawi dengan berentrepreneurship dengan tidak mengandalkan persembahan rutin jemaat maupun sinode/ BPN.

Domain keempat sarana pendekatan Dengan berentrepreneurship lebih dapat memahami keadaan hamba Tuhan seprofesi, jemaat maupun orang lain.

³⁵ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Entrepreneurship dapat digunakan untuk jembatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan melakukan entrepreneurship dengan terang Kristus, umat Tuhan akan memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menjadi berkat dan memberitakan injil keraan Allah dimanapun berada.

KESIMPULAN

Pertama, Hamba Tuhan GSJPDI melakukan entrepreneurship untuk memenuhi kebutuhan pelayanan gerejawi dikarenakan jemaat yang dirintis maupun digembalakan belum bisa memenuhi kebutuhan gereja, misi gereja maupun keluarga hamba Tuhannya. Jemaat yang dirintis maupun digembalakan tergolong menengah ke bawah dan tidak banya karena dalam sekali ibadah yang diselenggarakan gereja pada hari minggu hanya \pm 100 orang.

Kedua, Model entreprenerurship Paulus bagi hamba-hamba Tuhan berdasarkan ketidakinginan menjadi beban baik dalam kebutuhan keluarga, pelayanan maupun dalam beraktifitas sosial dan berorganisasi.

Ketiga, Dengan berenterpreneurship menunjukkan kemandirian dalam keluarga maupun pelayanan. Bukan hanya kemandirian melainkan juga menunjukkan iman maupun kasih. Selain itu dapat digunakan untuk menyalurkan ilmu atau keahlian lain di samping penggembalaan. Tetapi juga karena masih produktif dan sudah terbiasa bekerja dan memiliki usaha atau entrepreneurship.

Keempat, Entrepreneurship sangat bermanfaat dalam menyokong misi. Cara menyokong misi dengan memenuhi kebutuhan gereja misal pengadaan ibadah, pengajaran dan sosial. membantu kebutuhan pelayanan misi misal mengirim penginjil, membantu membuka pos PI. menyokong dana dalam perintisan dan pembukaan pos-pos baru bagi gereja maupun hamba-hamba Tuhan dalam lingkup GSJPDI maupun non organisasi GSJPDI, serta mendukung pengembangan misi gereja maupun sinode.

Kelima, Tidak menjadi beban dengan melakukan entrepreneurship dasarnya karena ketidakmampuan jemaat maupun sinode/ BPN, kebutuhan hamba Tuhan secara pribadi juga banyak, kebutuhan pelayanan gerejawi juga tidaklah murah dan banyak,

Dengan kemandirian tersebut lebih dapat mewujudkan produktivitas dalam gereja dan keluarga yakni melaksanakan misi dan menunjukkan iman maupun kasih.

Keenam, Dengan berentrepreneurship dapat menjadi teladan yakni memampukan hamba Tuhan untuk dapat memotivasi dan menjadi insiator bagi jemaat agar menjadi manusia yang produktif dan inovasi untuk mandiri dan mencari pendapatan sampingan. Dalam mewujudkan iman dan kasih. dengan mendukung misi serta mencukupi kebutuhan keluarga dan gerejawi dengan berentrepreneurship dengan tidak mengandalkan persembahan rutin jemaat maupun sinode/ BPN.

Ketujuh, Dengan berentrepreneurship lebih dapat memahami keadaan hamba Tuhan seprofesi, jemaat maupun orang lain. Entrepreneurship dapat digunakan untuk jembatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menjadi berkat dan dapat menjangkau orang lain dalam terang Kristus.

Kedelapan, Hamba Tuhan berentrepreneurship itu tidak menjadi penghalang dalam melayani Tuhan. Bahkan dapat mendukung pelayanan asalkan tetap dalam tujuan utamanya yakni melayani Tuhan bukan karena finansial. Dan juga dengan berentrepreneurship tidak berarti menduakan Tuhan ataupun tidak percaya dengan pemeliharaan Tuhan asalkan tetap mengutamakan Tuhan, jemaat maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Lanur OFM Cletus Groenen OFM, *Bekerja Sebagai Karunia: Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 9.
- BPN GSJPDI, *Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Gereja Sidang Jemaat Pentakosta di Indonesia* (Jakarta: BPN GSJPDI, 2008), 17.
- C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 309
- Charles A Briggs Francis Brown, *SR Driver, Brown-Driver-Briggs; Hebrew And English Lexicon* (Oxford.: Clarendon Press, 1906), 713
- Christopher Barth, *Theologi Perjanjian Lama 3, 1 ed.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 96.
- David Hunger. J. and Wheelen. Thomas L., *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: ANDI, 2003).

Donald A. Hagner, *World Biblical Comentary, Vol.1* (Texas: Word Books Publishers, 2005), 69.

Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2009), 27-28

Erman S. Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), Vol.3 (2019), 12–23.

Hannah Orwa Bula, *Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective*, (International Journal of Business and Commerce, Lahore, Vol.1, no.11, 2012).

Horst Ballz, *The exegetical Dictionary of New Testament*, ed. oleh Gerhard Sxhneider, 3 ed. (Eerdmans Pub Co, 1994), 5045.

Jerry & Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan, Masalah-masalahnya*, ed. oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 16.

Kenman L. Wong dan Scott B. Rae, *Business For The Comman Good*, ed. oleh Paul S. Hidayat, *Integrasi* (Jakarta: Waskita Publishings, 2011), 53

Kurnia Dewi, *Manajemen Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

Merryl F. Unger, *Unger's Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1966), 38.

Muhammad Idris, *Entrepreneur Adalah Pengusaha, Beda atau Sama?* Kompas.Com

R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 278.

Ralph D Winter, *Secular Options Form Missionary Work, Perspectives on The World Christian Movement a Reader*, ed. oleh Steven C. Hawthorne, 4 ed. (California: William Carey Library, 2009), 772

Robert D. Hisrich, *Entrepreneurship Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Barat, 2008), 6.

Robert J. Banks., *God the Worker; Journeys into the Mind, Heart and Imagination of God* (Valley Forge: Judson, 1994).

Samuel Gregg dan Gordon R. Preece, *Christianity and Entrepreneurship, Protestant dan Catholic Thoughts* (Sydney: The Center For Independent Studies, 1999), 13-45.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Stevri I. Lumintang dan Danik A. Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*, ed. oleh Shendy dan Sheren Lumintang, 2 ed (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 97.

W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)

Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: Grasindo, 2009), 16

William Hendriksen, *New Testament Commentary: Thessalonians, Timothy, and Titus* (Pennsylvania: Banner of Truth Trust, 1983).67